

INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT KUTA MELALUI KULTUR SEKOLAH

Oleh: Wina N Praja, Mohammad Rindu Fajar Islamy, dan Abdul Azis

Universitas Pendidikan Indonesia
winapraja@upi.edu

Abstract

This study aims to analyze and prove that the community's local wisdom supports the strengthening of national character education. This qualitative research uses a case study design/methodology/approach. Data were collected using observation, interview, and documentation study techniques. The results showed that the local wisdom of the people of Kampung Kuta, namely the Nyuguh, Gondang Buhun, and Babarit traditional ceremonies, contains value requirements in developing citizens' character. This local wisdom develops in society and values faith, responsibility, cooperation, and caring for the environment. The environmental activities of indigenous peoples, the conditions contain noble values that we should preserve. The values of local wisdom that have been an ongoing need to be developed in education so that they are more stable and lasting. Indigenous peoples are civilized in their lives; students in the school environment must ground these noble values. To create noble and civilized students

Keywords: Internalization of cultural values; the indigenous people of Kuta; School culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan bahwa kearifan lokal masyarakat itu mendukung terhadap penguatan pendidikan karakter bangsa. Penelitian kualitatif ini menggunakan desain/metodologi/pendekatan *studi kasus*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta, yakni Upacara Adat Nyuguh, Gondang Buhun, serta Babarit mengandung syarat nilai dalam pengembangan karakter warga negara. Kearifan lokal tersebut berkembang dalam masyarakat, dan nilai yang terkandung didalamnya seperti keimanan, tanggung jawab, gotong royong, dan peduli terhadap lingkungan. Aktifitas lingkungan masyarakat adat, syarat mengandung nilai-nilai luhur yang patut kita lestarikan. Nilai –nilai kearifan lokal yang selama ini berlangsung, perlu dikembangkan di dalam dunia pendidikan agar lebih ajeg dan langgeng. Sehingga tidak hanya masyarakat adat yang beradab dalam berkehidupan, tetapi peserta didik di lingkungan persekolahan harus membunikan nilai-nilai luhur tersebut. Agar tercipta peserta didik yang berakhlak mulia dan beradab.

Kata Kunci: Internalisasi nilai budaya; masyarakat adat Kuta; Kultur sekolah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya proses aktualisasi aneka potensi peserta didik, tetapi juga menjadi tempat strategis pengajaran dan internalisasi etika moral, bahkan pembinaan karakter adalah utama agar mereka menjadi pribadi yang paripurna. Bukan hanya

unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga linuwih atau lebih dalam ketinggian budi pekerti dan karakter. Krisis moralitas masih menjadi persoalan serius bangsa ini. Berbagai berita, baik yang dirilis media cetak maupun elektronik, mewartakan semakin merosotnya moralitas anak bangsa. Hal ini bisa kita lihat dengan maraknya perkelahian atau tawuran antar siswa, maupun antarmahasiswa, seperti sudah membudaya dan menjadi hal yang biasa, dan intensitasnya cukup tinggi (Patricia, 1996, hlm. 78)

Saat ini pembinaan karakter banyak dilakukan dengan cara yang salah dan kurang efektif, sehingga nilai-nilai moral yang ingin ditransferkan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat tidak benar-benar tertanam pada diri seorang anak. Hal ini dapat dilihat dari kekhawatiran yang nampak dalam pernyataan Thomas Lickona(1992:9-11), ada sepuluh tanda-tanda bangsa menuju kehancuran yang harus diwaspadai yaitu: 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; 3) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; 6) Menurunnya etos kerja; 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; 9) Membudayanya ketidakjujuran; 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Permasalahan lain yang memprihatinkan dikalangan anak yakni penyalahgunaan narkoba. BNN (Badan Narkotika Nasional) menemukan bahwa 50-60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan remaja yakni kalangan pelajar dan mahasiswa. Penyalahgunaan narkoba melalui jarum suntik juga terbukti telah mengakibatkan meningkatnya jumlah remaja yang terjangkit HIV/AIDS. Data kasus AIDS pada rentang usia 15-39 Tahun dari Kemenkes RI per Januari 2011 saja sudah menunjukkan fakta yang memprihatinkan (Chambel,2011).

Menurut ratna megawangi (2004)ke sepuluh tanda tersebut sudah ada di Indonesia, salah satunya adalah data POLDA metro jaya tahun 1998 di Jakarta tercatat 230 kasus tawuran (15 meninggal, 34 luka berat dan 108 luka ringan), hasil penelitian di 5 SMP-TI bogor (SMK-IPB) dengan jumlah sampel 903 siswa menunjukkan bahwa 66,7% terlibat tawuran, 48,7% menggunakan batu, 26% memukul dengan alat, dan 1,7% memukul dengan senjata tajam, dan merebaknya kata-kata kasar serta buruk (penggunaan bahasa prokem di kalangan remaja). Krisis identitas manusia modern tersebut disebabkan oleh kemajuan teknologi dan transformasi sosial (Tilaar, 2000, hlm. 34). Pengaruh teknologi informasi telah mengubah tingkah laku modern yang mengikis budaya lokal, seperti merebaknya

konsumerisme, budaya massa dan kekerasan, konsentrasi kekuasaan premanisme mulai dari kalangan bawah sampai petinggi negeri, semakin terdiferensiasinya masyarakat yang berlapis-lapis, sebagai bentuk “krisis identitas manusia”(Budimansyah, 2012).

Kondisi ini diperkuat oleh hasil penelitian Lance van Sittert (1997) di Afrika Selatan bahwa 86% anak cenderung melakukan tindak kejahatan pada usia 13-17 tahun. Pedro Pechoro, dkk (2015) peneliti berkebangsaan Portugal mengemukakan hasil penelitiannya bahwa perilaku anak yang amoral seperti yang meminum minuman keras, antisocial, tawuran, akan berisiko terhadap emosionalnya mudah marah, defensive, dan bahkan menjadi predator. Terlebih dapat berdampak pada kemampuan otaknya tidak dapat mengkonstruksi aras pikirnya menjadi lebih baik dan positif. Begitupun fakta yang diungkapkan oleh Daniel Mccathy (2011) tanggapannya terhadap berbagai macam kasus persoalan yang berkaitan dengan tindakan moral buruk itu ditengarai oleh beberapa indikator diantaranya sikap antisocial dan kemiskinan. Kondisi ini pun dipertegas oleh Kirriliy dan Virginia (2012) bahwa kemiskinan merupakan faktor penting yang menyebabkan anak melakukan tindak kekerasan dan kejahatan. Secara sosiologis kondisi mental dan perkembangan mereka cenderung sempit dan bertindak gegabah tanpa berpikir jauh kedepan resikonya.

Berdasar pada beberapa data dan fakta tentang kemerosotan moral generasi muda, maka dibutuhkan proses pendidikan yang mengutamakan penguatan pendidikan karakter (PPK). Terlebih dewasa ini perlu strategi khusus dalam proses pendidikan dalam membumikan karakter baik kepada peserta didik. Kearifan lokal memiliki nilai-nilai luhur yang mampu melahirkan karakter baik bagi manusia yang membumikannya. Disinilah kearifan lokal memberikan kontribusi yang sangat penting dalam membumikan karakter bangsa. Karena dengan kearifan lokal, Indonesia itu eksis. Maka dari itu perlu ada penyisipan kearifan lokal dalam setiap proses pendidikan.

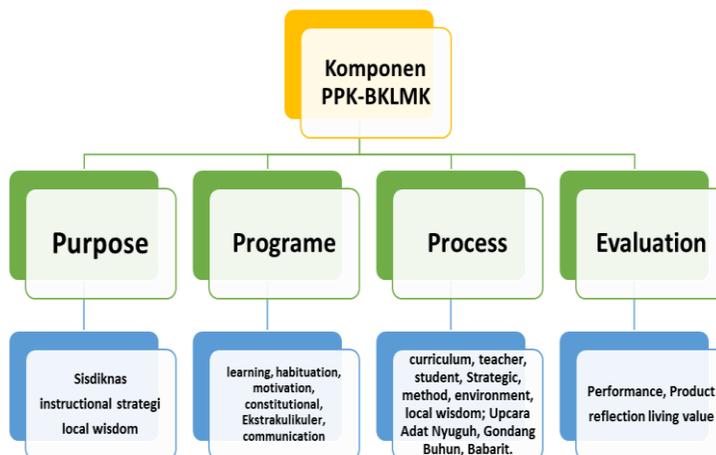
B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan dengan menggabungkan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus analisis komprehensif atas masalah penelitian (Cresswel (2010:22-23). Bagian pertama penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu melalui metode naturalistic untuk menemukan analisis kebutuhan terhadap model pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK-BKLMK) PKn di SMPN 1 Cipaku, serta perannya dalam mengembangkan keadaban kewarganegaraan siswa di SMPN 1 Cipaku. Penelitian ini dilakukan di

SMPN 1 Cipaku Ada beberapa pertimbangan pemilihan *setting* penelitian diantaranya adalah; (1) lokasi dekat kampung kuta; (2) SMPN 1 Cipaku memiliki komitmen dalam pengembangan inovasi pendidikan yang berbasis karakter sebagaimana visi-misi SMPN 1 Cipaku tersebut yakni “terwujudnya sekolah yang berdaya saing untuk menciptakan insan yang cerdas, terampil dan berkarakter. Selama penelitian yang pertama dilakukan adalah observasi, diikuti oleh wawancara, dan dokumentasi dengan informan. Hasil pengumpulan data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Data yang diperoleh kemudian divalidasi menggunakan teknik triangulasi.

C. PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari hasil observasi dan penelitian di SMPN 1 CIPAKU menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat Kuta; upacara adat nyuguh, babarit, gondang buhun diaplikasikan/ dilakukan dalam beberapa komponen. Diantaranya dalam proses pembelajaran, pembiasaan kultur sekolah, kegiatan ekstrakurikuler serta komunikasi dengan orangtua.



Bagan Komponen PPK-BKLMK Melalui Kultur Sekolah
Sumber: Diolah Peneliti 2018

Belajar merupakan perubahan dalam kerpibadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan (Gage & Berliner, 1952) dalam Winataputra (2007). Ini

artinya bahwa proses pembelajaran adalah untuk mengubah pola perilaku individu. Belajar dengan menggunakan budaya lokal, kearifan lokal menjadi sumber belajar terbukti lebih efektif dan menarik. Dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta ; upacara adat nyuguh, babarita serta gondang buhun mengandung arti bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal budaya tersebut mampu menjadi sumber ajar yang sangat efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Peneliti menggunakan metode pembelajaran bermain peran (*role playing*) dalam menjabarkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran (Bruce Joice,dkk,2016, hlm. 409) Karena sesuai dengan observasi yang ditemukan oleh peneliti, bahwa strategi bermain peran lebih menarik untuk peserta didik lebih bebas kreatif, inovatif serta lebih antusias dalam proses pembelajaran.

Kearifan lokal mampu bertahan dalam waktu yang cukup lama. Hanya saja, perkembangan zaman yang demikian pesat membuat kearifan lokal mulai tergerus. Memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam muatan lokal pembelajaran merupakan upaya revitalisasi kearifan lokal, sehingga anak menjadi pemaknaan ulang dan anak didik lebih menghayatinya karena itu tidak lepas/ tidak jauh dari budaya sekitar mereka tinggal. Dengan seringnya nilai-nilai luhur kearifan lokal religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, tanggung jawab, dan peduli lingkungan dalam proses pembelajaran akan berdampak positif dan strategis agar peserta didik mempelajari dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Dengan menggunakan metode *role playing* menganalisis nilai-nilai adalah hal yang sangat penting. Memainkan peran memungkinkan nilai-nilai menjadi dapat dilihat apabila analisis tersebut benar. Memahami bahwa apa yang dianalisisnya sangat berguna bagi kehidupannya. Bermain peran dimulai dari masalah yang berangkat dari peserta didik. Kemudian metode bermain peran mampu mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tersebut mendorong perilaku dan menaikkan kesadaran peserta didik tentang peran nilai-nilai dalam kehidupan mereka dan kehidupan orang lain. Pada kegiatan awal ini, guru memotivasi dan memberikan penyegaran kepada peserta didik agar lebih bersemangat, antusias, dan aktif dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian guru melakukan apersepsi, menginformasikan materi yang akan dipelajari, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik setelah proses pembelajarannya berlangsung. Selanjutnya, guru menginformasikan model pembelajaran bermain peran berbasis kearifan lokal (*role playing in local wisdom*) yang akan diterapkan. Dan tahap terakhir pada kegiatan awal adalah guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran tersebut. Berikut merupakan suasana pada saat peserta didik menyanyikan terlebih dahulu lagu daerah

Ciamis Manis Manjing Dinamis. Pada kegiatan observasi, guru mitra melakukan pengamatan pada tingkat pengetahuan dan perkembangan sikap menghargai terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan peserta didik serta mengamati peneliti selama mengajar dengan menerapkan model bermain peran berbasis kearifan lokal. Pada siklus 1 peneliti menugaskan kepada peserta didik untuk mencari informasi atau berita mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan diharuskan mengaitkan ke dalam proses pembelajaran. Khususnya peserta didik berusaha mencari tahu mengenai kearifan lokal masyarakat Kuta yakni; Upacara Adat Nyuguh, Gondang Buhun, serta Babarit. Diharapkan peserta didik mampu mengaitkannya terhadap kearifan lokal tersebut. Ada apa saja yang terkandung, nilai-nilai kehidupan apa saja yang bisa diambil dari nilai-nilai tersebut. Setelah itu mereka melakukan analisis mengenai pengamatan cukup teliti, kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh guru mitra ini sangat penting sekali dilakukan agar perubahan yang dilakukan oleh guru mitra di tingkat pengetahuan (knowledge), skill (keterampilan), serta sikap (disposition) dalam mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan dapat terlihat perubahannya.

Refleksi merupakan tahap dimana peneliti dan guru mitra dapat menganalisis hasil dari proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menerapkan model bermain peran berbasis kearifan lokal, peneliti menugaskan untuk mencari informasi atau berita mengenai kearifan lokal yang beragam yang ada di Indonesia. Peserta didik harus mampu menganalisis, sejauh mana nilai-nilai tersebut berguna bagi kehidupan mereka. Hasil refleksi ini penting bagi perbaikan atau mengisi perbaikan dan memperbaiki kembali kekurangan yang terjadi pada saat tindakan atau penerapan siklus I. Tindakan siklus 1 refleksi guru masih menunjukkan bahwa peneliti masih belum bisa mengalokasikan waktu dengan baik, sedangkan refleksi dari peserta didik masih banyak yang belum bisa mengikuti proses pembelajaran tersebut karena masih kurang aktif dari beberapa yang ditampilkan oleh peserta didik. Padahal di satu sisi peneliti sudah berusaha menstimulus dan memotivasi peserta didik agar lebih aktif lagi, namun karena hal ini merupakan baru untuk mereka maka memang perlu stimulus yang ekstra untuk peserta didik yang khususnya sangat tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Pada tindakan siklus I di kelas VII B, mulai muncul adanya semangat dan sikap aktif pada diri peserta didik. Mereka mulai memunculkan dan menampilkan sikap aktif mereka dalam kemauan dan keinginan dalam mengikuti proses pembelajaran. Terutama PKn yang selama ini dianggap pelajaran yang menjenuhkan dan sangat tidak menarik. Peserta didik sudah mulai menunjukkan sikap semangat dalam proses

pembelajaran yang sedang berlangsung. Peserta didik menunjukkan sikap kerja sama dengan temannya ketika dalam proses diskusi. Dan peserta didik juga mampu mengaktualisasikan dirinya menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dalam menghadapi segala solusi dari setiap permasalahan. Terlihat dari beberapa peserta didik yang menunjukkan sikap religinya dari mulai ada yang mengaji disaat sela-sela pembelajaran, dan ada juga yang keluar kelas untuk melaksanakan sholat sunah dluha. Meskipun masih ada saja kondisi dimana kelas itu terlihat ramai dan gaduh tidak kondusif karena ada salah satu diantara peserta didik yang menegur temannya yang lain yang dianggap membuat kegaduhan disaat proses pembelajaran sedang berlangsung. Namun dengan keadaan seperti ini membuat kondisi menjadi lebih tidak kondusif lagi karena semakin gaduh lagi dan semakin tidak kondusif. Jadi terlihat baru sebagian yang berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang bermain peran ini. Karena ternyata masih ada sebagian dari peserta didik yang malu, ragu, dan kurang percaya diri dalam model bermain peran.

Selain dalam pembelajaran, kegiatan penguatan pendidikan karakter juga dilakukan melalui kultur sekolah. Di SMPN 1 CIPAKU, melalui kultur sekolah dan pembiasaan sekolah guna mengembangkan nilai religi, nilai-nilai sportifitas kehidupan berbangsa dan bernegara pembentukan karakter siswa dilakukan melalui :**Pembiasaan Rutin**, Adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di sekolah. Pembentukan karakter melalui pembiasaan dalam kegiatan rutin di SMP Negeri 1 Cipaku adalah sebagai berikut: a)Sholat berjamaah, b)Upacara bendera setiap hari senin, c)Berdoa sebelum dan sesudah belajar, d)Pengajian setiap hari Jum'at dan menyimak bacaan surat pendek dalam Al Qur'an, e)Pemeriksaan kebersihan badan serta pakaian sebelum masuk kelas, f)Membersihkan kelas serta halaman sebelum dan sesudah belajar, g)Membaca buku di perpustakaan.

Pembiasaan yang terprogram adalah kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan baik pada tingkat kelas maupun tingkat sekolah. A)Kegiatan Keagamaan Pesantren kilat, b)Pekan Kreatifitas dan olahraga, c)Peringatan Hari Besar Nasional,

d) Karyawisata, darmawisata, study tour, e)Pekan Olahraga antar kelas, f)Bina Olimpiade MIPA

Pembiasaan Spontan, adalah kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, tanpa dibatasi oleh ruang; a)Membiasakan memberi salam, b)Membiasakan membuang sampah pada tempatnya, c)Membiasakan antri, d)Membiasakan membantu teman yang kena musibah, e)Berdiskusi dengan baik dan benar

Pembiasaan memberikan **keteladanan**, adalah kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja yang lebih mengutamakan pemberian contoh dari guru dan pengelola pendidikan yang lain kepada siswanya; a) Membudayakan kebersihan dan kesehatan pada semua warga sekolah, b) Mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah, c) Memberi contoh berpakaian rapih dan bersih, d) Memberi contoh tepat waktu dalam segala hal Memberi contoh penampilan sederhana, e) Menanamkan budaya membaca, f) Memberi contoh tidak merokok dilingkungan sekolah, g) Memuji hasil kerja siswa yang baik

Pengembangan melalui kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotism diantaranya; a) Peringatan Hari Kemerdekaan RI, b) Peringatan Hari Pahlawan, c) Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Seminar Pendidikan dan Bedah Buku)

Pengembangan dan Potensi dan Ekspresi Diri yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Cipaku adalah keterampilan dalam mengoperasikan komputer dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan software-software yang disesuaikan dengan kemampuan potensi sumber daya sekolah seperti : a) Program Permainan Edukatif, b) Program Menggambar, c) Program Microsoft Office.

Peneliti berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang berguna yang ditampilkan dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 1 Cipaku. Berusaha mengenalaris nilai-nilai yang diaktualisasikan dalam kegiatan berbagai ekstrakurikuler yang ada. **Kegiatan Olah Raga** terdapat ekstrakurikuler bola volley, basket, sepak bola, tenis meja. Nilai-nilai yang ditampilkan dari berbagai kegiatannya yaitu; Jujur, disiplin, kebersamaan, disiplin, bertanggung jawab, kebersamaan, adil, saling menghargai, sportif. **Kegiatan Pramuka**, merupakan ekstrakurikuler yang paling wajib yang harus diikuti oleh peserta didik. Karena melalui kegiatan pramuka peserta didik mampu belajar arti nilai: Musyawarah, demokrasi, tanggung jawab, disiplin dan sopan santun Takwa, jujur, disiplin, kebersamaan dan cinta tanah air, persaudaraan, sosial. **Kegiatan Paskibra** merupakan ekstrakurikuler yang banyak juga peminatnya, karena dengan mengikuti eskul paskibra peserta didik bisa mengikuti kegiatan nasional upacara tertentu dan itu sangat diminati oleh peserta didik. Peserta didik mampu menjadi pengibar bendera, dan meningkatkan rasa nasionalis dan patriotismenya selama ini. Dengan mengikuti berbagai kegiatan paskibra, maka peserta didik dapat menambah pengalaman dan banyak teman. Karena setiap dua minggu sekali dalam kegiatan paskibra ada latihan gabungan beserta sekolah-sekolah lain yang ada disekitarnya. : Disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, kerja keras, cinta tanah air, patriotism.

Kegiatan PMR, dalam kegiatan PMR ini peserta didik dilatih untuk lebih solid dan menumbuhkan rasa saling tolong menolong, dengan mengikuti eskul PMR peserta didik dapat menolong orang lain yang sedang sakit. Menjadi mengetahui berbagai obat untuk digunakan menjadi penolong pertama sebelum tindakan medis dari dokter. Eskul PMR juga menjadi ladang bagi para peserta didik untuk memupuk jiwa saling tolong menolong, saling menghargai, dan saling merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Selain itu, didalam kegiatan PMR, terbentuk nilai- nilai religi, takwa, jujur, disiplin, kebersamaan dan cinta tanah air, persaudaraan, sosial. **Kegiatan Palawa**, ekstrakurikuler palawa ini bergerak dalam bidang cinta lingkungan, berbagai hal yang berkaitan dengan peduli lingkungan, naik turun gunung, mendaki pegunungan, aksi-aksi solidaritas peduli bencana, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Dari Palawa, peserta didik dapat menemukan nilai-nilai; Disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, kerja keras, cinta tanah air. **Kegiatan teater seni**, teater salah satu ekstrakurikuler yang cukup banyak diminati oleh peserta didik. Karena disini tersedia berbagai kesenian, ada seni tari, seni musik, musik modern, musik tradisional, alat musik tradisional. Bahkan disini ada kesenian yang berkhas kearifan lokal setempat namanya Jambang Gendang. Dengan mengikuti kegiatan eskul teater ini peserta didik dapat menggali nilai-nilai keadaban : kebersamaan, kerja sama, disiplin, ketaqwaan, kebersamaan, iman, jujur, pemaaf, cinta tanah air, kehalusan budi

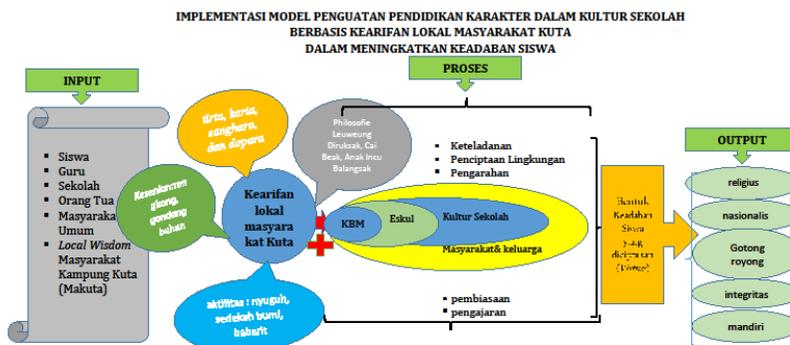
Tabel 1. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Kuta Untuk Meningkatkan Keadaban Siswa

Aktivitas	Deskripsi
1. Kultur Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan terprogram • peneladanan • Pesantren kilat, Peringatan Hari Besar Nasional, study tour, Pekan Olahraga antar kelas • Membudayakan kebersihan dan kesehatan pada semua warga sekolah, Mentaati tata tertib yang berlaku, Memberi contoh berpakaian rapih dan bersih, Memberi contoh tepat waktu dalam segala hal, Memberi contoh penampilan sederhana, Menanamkan budaya membaca, Memberi contoh tidak merokok dilingkungan sekolah, Memuji hasil kerja siswa yang baik • Sholat berjamaah, Upacara bendera setiap hari senin, Berdoa sebelum dan sesudah
• kegiatan rutin	

-
- | | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • kegiatan spontan • penataan lingkungan sekolah | <p>belajar, Pengajian setiap hari Jum'at dan menyimak bacaan surat pendek dalam Al Qur'an, Pemeriksaan kebersihan badan serta pakaian sebelum masuk kelas, Membersihkan kelas serta halaman sebelum dan sesudah belajar, Membaca buku di perpustakaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan salam kepada guru/ warga sekolah yang lebih tua • Menata kelas dengan tema budaya daerah, menghiasi kelas dan sekolah dengan budaya daerah, memanfaatkan hasil limbah plastik/tumbuhan untuk dibuat kerajinan tangan, menata sekolah dengan tulisan bijak |
|---|---|
-

Sumber : Diolah Oleh Peneliti 2018

Pengembangan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan salah satu cara menstimulus peserta didik untuk cinta terhadap budayanya sendiri dan membentuk pribadi religius, bijak, arif, peduli lingkungan, tanggung jawab karena kesadaran melanggengkan budaya itu didasari oleh usaha, tindakan dan kegiatan yang di lakukan secara continue, consentris dan convergen, agar memperoleh sebuah hasil yang lebih baik dari sebelumnya dan perilaku yang dijiwai oleh nilai-nilai kearifan lokal akan memberikan solusi bagi permasalahan sosial di Indonesia. Jalur lembaga pendidikan formal merupakan wahana untuk internalisasi nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Generasi muda yang berkarakter diharapkan akan menjadi generasi muda yang punya integritas, dan menjadi pribadi yang *smart and good citizens*, Budimansyah (2016).



Sumber: Diolah oleh peneliti tahun 2018

D. PENUTUP

Kebudayaan dan pendidikan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya satu kesatuan yang saling mendukung, dan saling menguatkan. Kebudayaan menjadi dasar falsafah pendidikan, sementara pendidikan menjadi penjaga utama kebudayaan karena peran pendidikan membentuk orang untuk berbudaya dan beradab. Tepatlah Ki Hajar Dewantara mengibaratkan pendidikan tanpa kebudayaan seperti perahu di lautan tanpa panduan arah (Budimansyah, 2016).

Pengembangan Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat kampung kuta merupakan temuan terbaru dalam konsep kearifan lokal dimana kearifan lokal tidak hanya identik dengan budaya yang tumbuh dalam masyarakat, tumbuh di lingkungan masyarakat adat melainkan kearifan lokal juga tumbuh berkembang di dunia pendidikan melalui kegiatan pembelajaran, kultur sekolah, ekstrakurikuler, serta pola komunikasi orang tua dengan sekolah. Hal tersebut dibuktikan dari dampak yang dihasilkan dari proses pendidikan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal sangat berkontribusi terhadap negara, dimana budaya nasional muncul karena adanya budaya-budaya daerah. Kearifan negara Indonesia akan muncul jika diawali dari pembumian kearifan-kearifan budaya lokal. Penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dalam bidang keilmuan lain seperti di sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi sumbangan baru bagi ilmu pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan yang bertujuan untuk mewujudkan *smart and good citizenship*.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. 2009. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Budimansyah. 2016. *Fundamental Sociological Symptoms as a Source of Occurrence of Turbulence in Indonesian Society During The Post-Reform*. Bandung: Atlantis Press.
- Budimansyah. 2016. *Fundamental Sociological Symptoms as a Source of Occurrence of Turbulence in Indonesian Society During The Post-Reform*. 1st UPI International Conference on Sociology Education. (2015). ISBN: 978 – 94 – 6252 – 175 – 9. ISSN: 2352 – 5398. DOI: 10.2991/icse – 15.2016.13
- Budimansyah. 2016. *Teori Sosial dan Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Budimansyah, Dasim Prof. Dr. M.Si. dan Winataputra, S. Udin. Prof. Dr. MA. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Budimansyah, Dasim. Prof. Dr. M.Si. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Budimansyah, Dasim. (2008). *PKN dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan.
- Budimansyah, Dasim. (2006). *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Lab. PKn-FPIPS UPI.
- Chambel *et al.* 2011. The psychological contract of call-centre workers: Employment conditions, satisfaction and civic virtue behaviours. *Economic and Industrial Democracy*. Vol. 32(1). Hlm. 115-134. (2011). ISSN: 0143- 831X (Print), ISSN Online: 1461 – 7099. DOI: 10.1177/0143831X10376421
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kirrilily and Virginia. *Ethnicity and Modern Nations*. *Ethnic and Racial Studies*. Vol. 23, No.4, Hlm: 304-328. (2012). ISSN: 0141 – 9870

- Joyce, Bruce.,Weil Marsha and Calhoun Emily. 2016. *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wibowo, Agus dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Sittert, Van Lance. "Civic Virtue and Socratic Virtue." *Polity* 29, no.4 (Summer 1997): 450.
- Mccathy, Daniel. "Civil Society and Civic Virtue. Do Democratically Constituted Communities Require Socio-moral Foundation?" *International Review of Sociology* 8, no.3 (Nov. 2011): 289.
- Pechoro, Pedro. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2015.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy.
- Sapriya dan Winataputra, Udin. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan: Model Pengembangan Materi dan Pembelajaran*. Bandung: Laboratorium PKn-FPIPS UPI.
- Sibarani. 2018. Batak Toba Society's Local Wisdom of Mutual Operation in Toba Lake Area: A Linguistic Antropology study. *International Journal of Human Right in Healthcare*.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Winataputra, U dan Budimansyah. 2007. *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI.

Winataputra, Udin Saripudin. 2015. *Materi Pokok Pendidikan Kewarganegaraan: Refleksi Historis-Epistemologis dan Rekontruksi Untuk Masa Depan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.